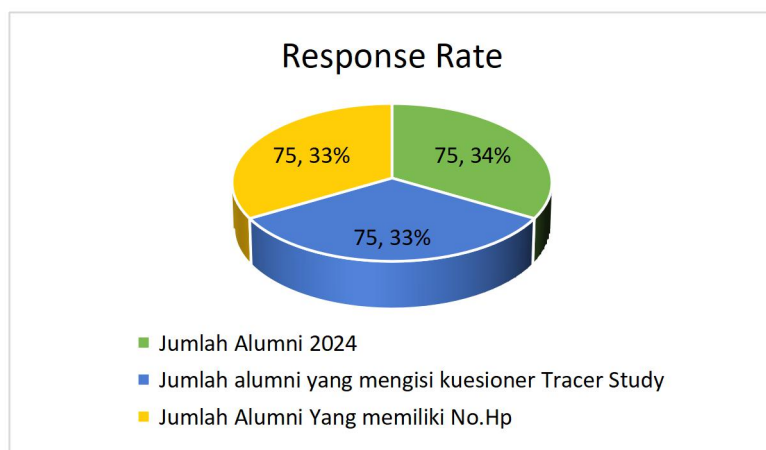


PROFIL RESPONDEN TRACER STUDY ADMINISTRASI PUBLIK (63201)

10.1 Responden Rate

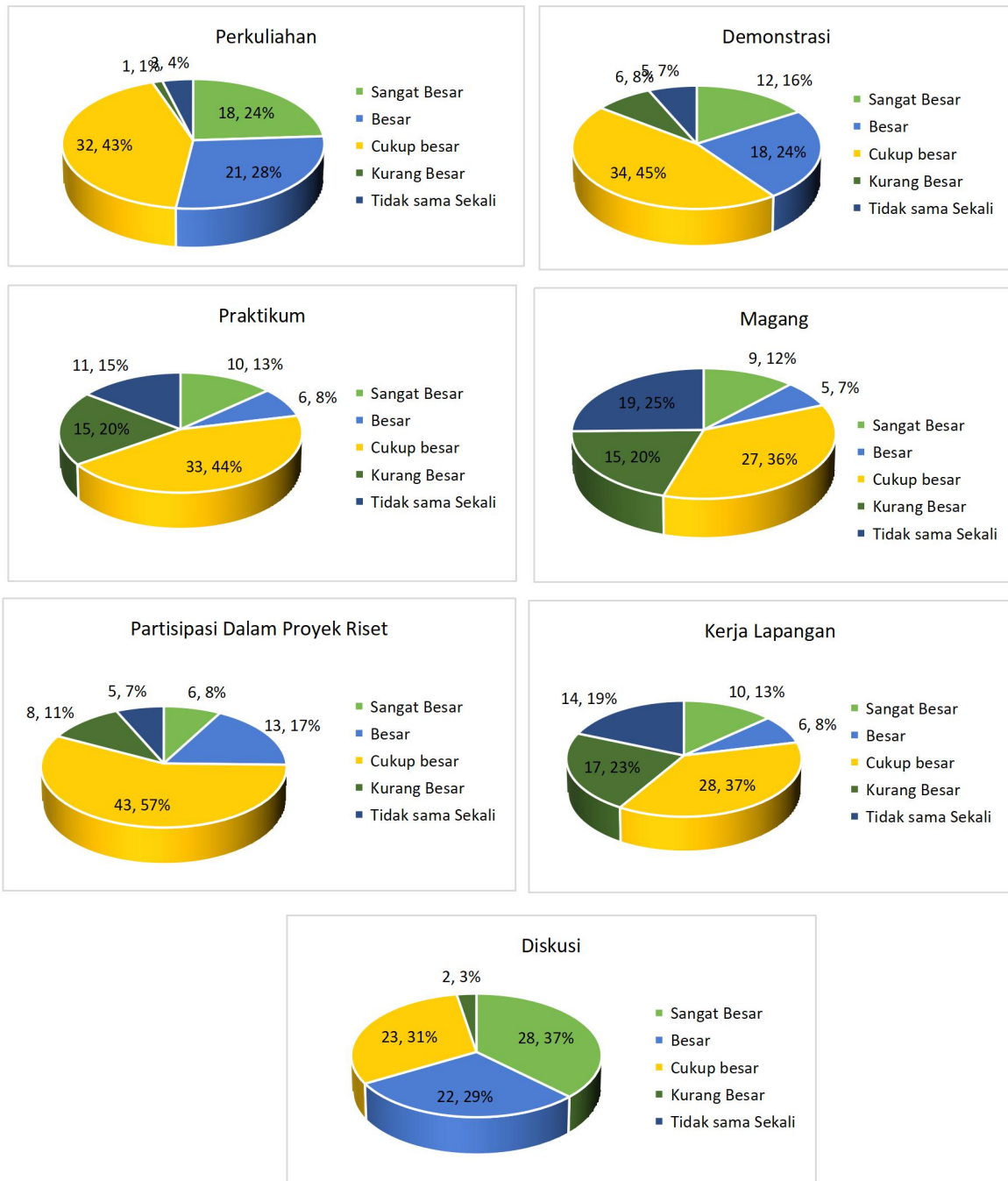
Target responden pada penyelenggaraan Tracer Study Tahun lulusan 2024 tercatat terdapat sebanyak 75 alumni Program Studi Administrasi publik yang lulus dan menjadi alumni pada tahun 2024. Perolehan response rate sebesar 100% (75 alumni mengisi kuesioner dari total 75 alumni)



Gambar 10. 1 Response Rate Tracer Study lulusan Prodi Administrasi Publik 2024
Sumber: Data diolah 2025

10.2 Metode Pembelajaran di Program Studi

Aspek Pembelajaran adalah salah satu feedback yang sangat penting bagi UNTAG Samarinda. Melalui tracer study ini, terdapat berbagai poin penilaian yang diteliti yang terbagi dalam 7 (tujuh) aspek, yaitu (1) Perkuliahan, (2) Demonstrasi, (3) Partisipasi dalam Proyek Riset, (4) Magang, (5) Praktikum, (6) Kerja Lapangan, dan (7) Diskusi.



Gambar 10. 2 Prosentase Metode Pembelajaran Di Program Studi
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel tersebut menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap tingkat signifikansi berbagai metode pembelajaran yang diterapkan dalam Program Studi Administrasi Publik. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar metode pembelajaran dinilai berada pada kategori "cukup besar" dan "besar", yang mengindikasikan bahwa metode-metode tersebut memiliki peran yang relatif penting dalam proses pembelajaran.

Pada metode perkuliahan, mayoritas responden menilai pengaruhnya berada pada kategori "cukup besar" (32 responden) dan "besar" (21 responden), sementara 18 responden menilai "sangat besar". Hal ini menunjukkan bahwa perkuliahan tetap

muka masih menjadi metode utama dan dianggap relevan dalam membangun pemahaman konsep administrasi publik.

Metode demonstrasi juga memperoleh penilaian dominan pada kategori "cukup besar" (34 responden), diikuti oleh "besar" (18 responden), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis contoh atau simulasi cukup membantu mahasiswa memahami penerapan konsep secara praktis.

Untuk partisipasi dalam proyek riset, sebagian besar mahasiswa menilai pengaruhnya "cukup besar" (43 responden), meskipun hanya sedikit yang menilai "sangat besar" (6 responden). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam penelitian mulai diakui sebagai bagian penting dalam pembelajaran, namun belum sepenuhnya menjadi metode yang paling dominan.

Metode magang cenderung dinilai kurang signifikan dibandingkan metode lainnya, dengan 27 responden menilai "cukup besar", 15 responden "kurang besar", dan 19 responden "tidak sama sekali". Ini menunjukkan bahwa pengalaman magang belum sepenuhnya terintegrasi atau dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pada metode praktikum, mayoritas responden menilai "cukup besar" (33 responden), yang mengindikasikan bahwa kegiatan praktis berbasis keterampilan tetap dianggap relevan dalam mendukung kompetensi mahasiswa administrasi publik.

Metode kerja lapangan juga didominasi oleh penilaian "cukup besar" (28 responden), namun terdapat cukup banyak responden yang menilai "kurang besar" (17 responden) dan "tidak sama sekali" (14 responden), menunjukkan adanya variasi pengalaman atau pelaksanaan metode ini.

Sementara itu, metode diskusi memperoleh penilaian yang relatif tinggi, dengan 28 responden menilai "sangat besar" dan 22 responden "besar". Hal ini menunjukkan bahwa diskusi dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, serta pertukaran gagasan dalam pembelajaran administrasi publik.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat interaktif seperti diskusi, perkuliahan, dan demonstrasi lebih diapresiasi oleh mahasiswa dibandingkan metode berbasis pengalaman lapangan seperti magang dan kerja lapangan. Hal ini dapat menjadi dasar evaluasi bagi program studi untuk memperkuat implementasi metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman nyata.

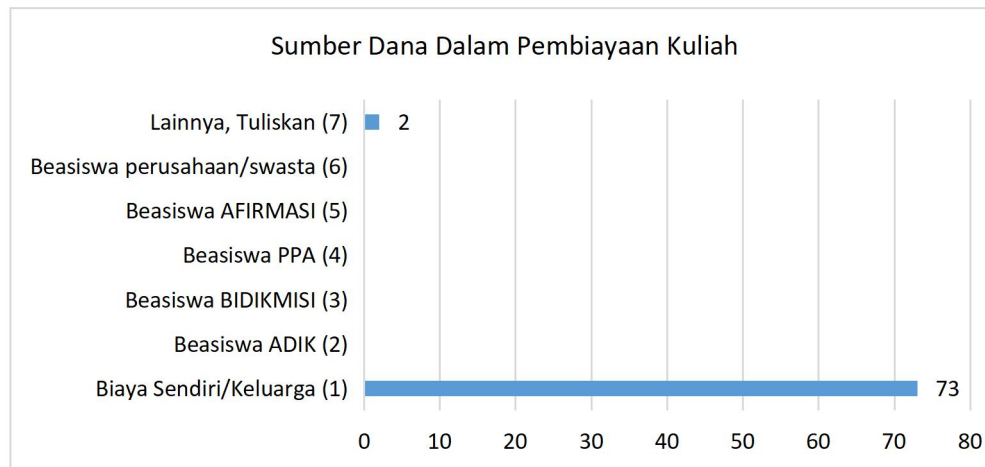
10.3 Sumber Dana Dalam Pembiayaan Kuliah

Responden alumni dalam tracer study ini berdasarkan sumber pendanaan perkuliahannya dapat dibedakan dalam biaya sendiri dan biaya dari beasiswa dan sumber lainnya.

Berdasarkan grafik 10.3 menunjukkan distribusi sumber dana yang digunakan alumni Program Studi Administrasi Publik dalam membiayai pendidikan mereka. Secara keseluruhan, terlihat bahwa mayoritas alumni masih sangat bergantung pada pembiayaan mandiri atau keluarga dalam menempuh studi.

Data menunjukkan bahwa sumber pembiayaan kuliah alumni Program Studi Administrasi Publik didominasi oleh pembiayaan mandiri atau dari keluarga. Sebanyak 73 alumni menyatakan bahwa biaya kuliah mereka ditanggung sendiri atau oleh keluarga, yang mengindikasikan ketergantungan yang sangat tinggi pada sumber pembiayaan pribadi dalam menempuh pendidikan tinggi.

Selain itu, terdapat 2 alumni yang menyebutkan sumber pembiayaan lain di luar kategori yang tercantum dalam tabel, yang menunjukkan adanya variasi kecil dalam sumber dana yang digunakan untuk membiayai perkuliahan.

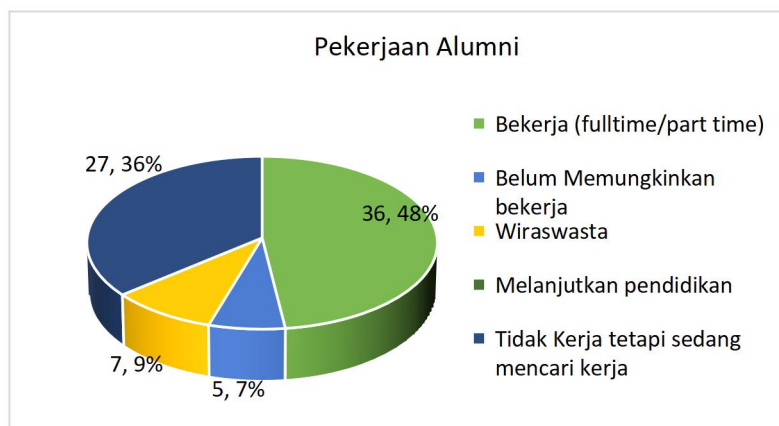


Gambar 10. 3 Grafik Menunjukkan Sumber Dana Pembiayaan kuliah
Sumber: Data diolah 2025

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tersedia berbagai program beasiswa, mayoritas alumni tetap mengandalkan pembiayaan sendiri atau keluarga untuk menempuh studi. Hal ini mengisyaratkan perlunya peningkatan sosialisasi dan akses terhadap program bantuan pembiayaan pendidikan bagi mahasiswa di masa mendatang.

10. 4 Transisi Ke Dunia Kerja

10.4.1 Pekerjaan Alumni



Gambar 10. 4 Pekerjaan Alumni
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan kondisi pekerjaan alumni Program Studi Administrasi Publik yang lulus pada tahun 2024 dengan total sebanyak 75 orang. Secara umum, terlihat bahwa sebagian besar alumni telah terserap dalam dunia kerja, meskipun masih terdapat sejumlah alumni yang belum memperoleh pekerjaan tetap.

Sebanyak 36 alumni tercatat telah bekerja, baik dalam status penuh waktu (full-time) maupun paruh waktu (part-time). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari lulusan telah berhasil memasuki pasar kerja, yang mengindikasikan relevansi kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, terdapat 7 alumni yang memilih jalur kewirausahaan dengan berstatus sebagai wiraswasta. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan tidak hanya berorientasi pada pekerjaan formal, tetapi juga memiliki minat dan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri.

Di sisi lain, sebanyak 27 alumni dilaporkan belum bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan dalam transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, yang dapat dipengaruhi oleh persaingan pasar tenaga kerja, keterbatasan pengalaman, atau ketidaksesuaian antara kualifikasi dan peluang kerja yang tersedia.

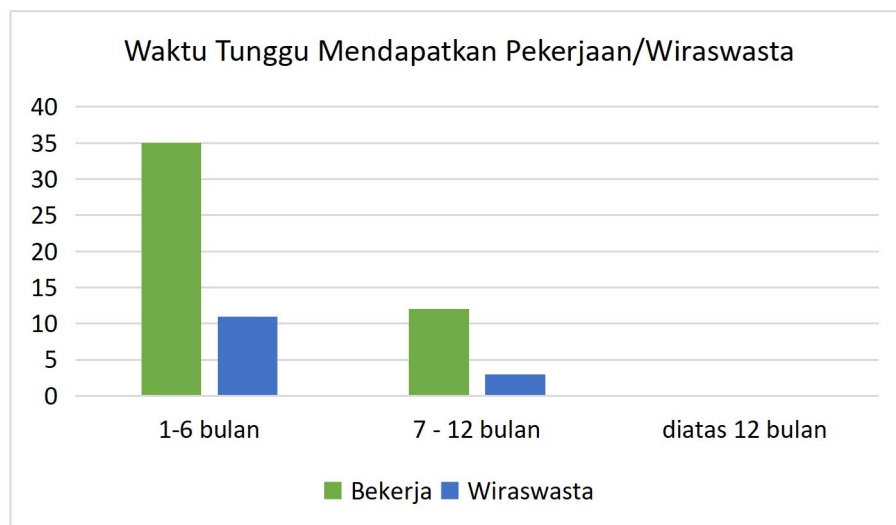
Sementara itu, terdapat 5 alumni yang belum memungkinkan untuk bekerja, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti melanjutkan pendidikan, alasan keluarga, kesehatan, atau pertimbangan pribadi lainnya.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas alumni Program Studi Administrasi Publik lulusan 2024 telah memasuki dunia kerja atau berupaya untuk bekerja, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan kesiapan kerja dan penyerapan lulusan melalui penguatan keterampilan praktis, magang, serta kerja sama dengan

instansi pemerintah maupun sektor swasta

10.4.2 Waktu Tunggu Memperoleh pekerjaan Pertama

Setelah lulus dari perguruan tinggi, alumni Prodi Administrasi Publik bekerja di perusahaan atau berwiraswasta. Alumni yang memilih bekerja membutuhkan proses dalam perjalanannya hingga mereka memperoleh pekerjaan. Proses ini dapat terkait waktu pencarian kerja, proses seleksi perusahaan dan waktu hingga mendapat pekerjaan.



Gambar 10.5 Masa Tunggu Mendapatkan Pekerjaan
Sumber: Data Diolah, 2025

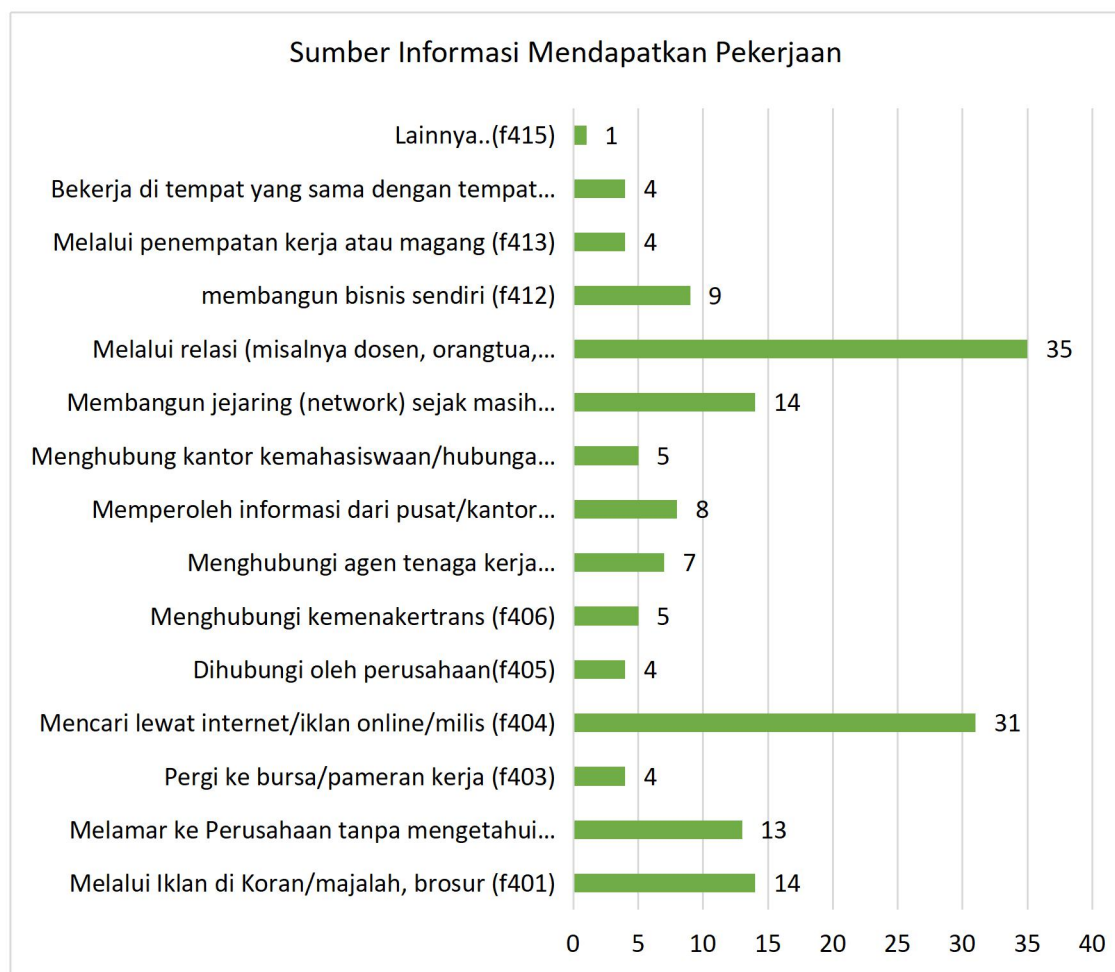
Grafik diatas menggambarkan waktu tunggu alumni Program Studi Administrasi Publik dalam memperoleh pekerjaan atau memulai kegiatan berwirausaha setelah lulus. Secara umum, data menunjukkan bahwa sebagian besar alumni mampu memasuki dunia kerja atau berwirausaha dalam waktu yang relatif singkat, yaitu antara 1–6 bulan setelah kelulusan.

Pada kategori alumni yang bekerja, jumlah terbanyak berada pada rentang waktu 1–6 bulan, dengan sekitar 35 alumni berhasil mendapatkan pekerjaan dalam periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan Program Studi Administrasi Publik relatif cepat terserap di pasar kerja, yang mencerminkan kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, masih terdapat sekitar 10–12 alumni yang membutuhkan waktu lebih lama, yaitu 7–12 bulan, untuk mendapatkan pekerjaan, yang menunjukkan adanya variasi dalam proses penyerapan tenaga kerja. Tidak terdapat alumni yang baru memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan.

Sementara itu, untuk alumni yang memilih jalur wiraswasta, sebagian besar memulai usaha dalam rentang waktu 1–6 bulan setelah lulus, dengan jumlah sekitar 10 alumni. Sebagian kecil lainnya, sekitar 2–3 alumni, baru memulai kegiatan berwirausaha dalam kurun waktu 7–12 bulan. Sama seperti kategori bekerja, tidak ada alumni yang memulai usaha setelah lebih dari 12 bulan.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa baik alumni yang bekerja maupun yang berwirausaha cenderung memiliki waktu tunggu yang relatif singkat, didominasi oleh periode 1–6 bulan setelah kelulusan. Hal ini mengindikasikan tingkat kesiapan kerja yang cukup baik serta peluang yang relatif terbuka bagi lulusan Program Studi Administrasi Publik, meskipun tetap diperlukan penguatan keterampilan praktis dan jejaring profesional untuk semakin mempercepat transisi dari pendidikan ke dunia kerja.

10.4.3 Sumber Informasi Mendapatkan Pekerjaan



Gambar 10. 6 Cara Memperoleh Pekerjaan
Sumber: Data diolah, 2025

Cara alumni Program Studi Administrasi Publik dalam memperoleh pekerjaan menunjukkan pola yang beragam, dengan kecenderungan yang kuat pada pemanfaatan

jaringan sosial dan media digital. Hal ini mengindikasikan bahwa selain kompetensi akademik, modal sosial dan kemampuan mengakses informasi menjadi faktor penting dalam proses penyerapan lulusan ke dunia kerja.

Sebagian besar alumni memperoleh pekerjaan melalui relasi pribadi, baik dari dosen, orang tua, saudara, maupun teman. Temuan ini menegaskan bahwa jejaring sosial memiliki peran signifikan dalam membuka peluang kerja dan memfasilitasi akses ke dunia profesional.

Selain itu, banyak alumni mengandalkan pencarian melalui internet, iklan online, atau milis sebagai sumber utama informasi lowongan kerja. Hal ini mencerminkan semakin dominannya peran platform digital dalam proses rekrutmen dan pencarian kerja di era modern.

Sebagian alumni juga mendapatkan pekerjaan melalui media cetak seperti koran, majalah, atau brosur, serta melalui jejaring yang dibangun sejak masih kuliah. Ini menunjukkan bahwa pengalaman akademik dan aktivitas selama perkuliahan, termasuk organisasi dan kegiatan profesional, berkontribusi terhadap peluang kerja setelah lulus.

Terdapat pula alumni yang menunjukkan sikap proaktif dengan melamar langsung ke perusahaan meskipun belum mengetahui adanya lowongan resmi, mencerminkan inisiatif dan kemandirian dalam mencari pekerjaan.

Di sisi lain, sejumlah alumni memperoleh pekerjaan melalui jalur yang lebih formal dan institusional, seperti melalui pusat pengembangan karier kampus, agen tenaga kerja, Kementerian Ketenagakerjaan, atau kantor kemahasiswaan dan alumni. Meskipun jumlahnya lebih kecil, mekanisme ini tetap berperan sebagai alternatif penting dalam membantu transisi lulusan ke dunia kerja.

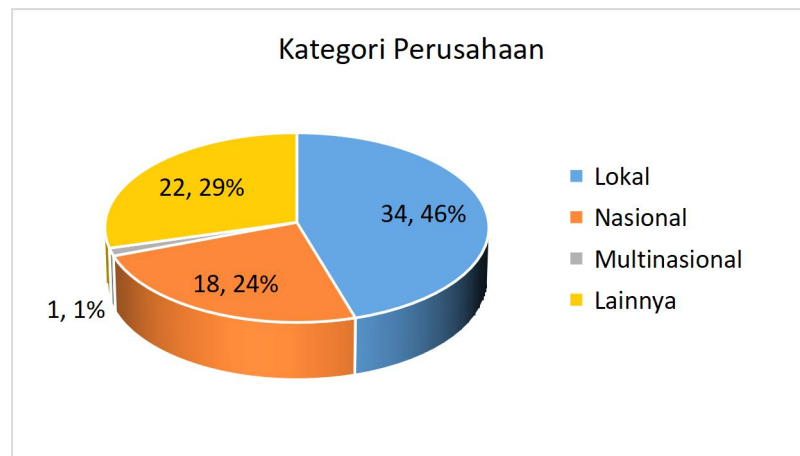
Sebagian kecil alumni juga mendapatkan pekerjaan melalui penempatan kerja atau magang, serta ada yang melanjutkan bekerja di tempat yang sama dengan lokasi kerja semasa kuliah, menunjukkan bahwa pengalaman kerja sebelumnya dapat menjadi jembatan menuju pekerjaan tetap.

Selain itu, terdapat alumni yang memilih jalur wirausaha dengan membangun bisnis sendiri, yang mengindikasikan adanya minat dan kemampuan kewirausahaan di kalangan lulusan.

Secara keseluruhan, cara alumni memperoleh pekerjaan didominasi oleh pemanfaatan jaringan sosial dan media digital, sementara jalur formal dan institusional berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan jejaring profesional, literasi digital, serta layanan karier di tingkat program studi dan universitas untuk mendukung kesiapan dan daya saing lulusan di pasar kerja.

10.5 Tingkat/Kategori Perusahaan

Dalam bekerja, reputasi dan nama besar perusahaan dapat memberikan pengaruh bagi lulusan perguruan tinggi, tidak terkecuali alumni Prodi Administrasi Publik UNTAG Samarinda. Semakin besar perusahaan semakin banyak alumni yang tertarik untuk melamar kerja di tempat tersebut.



Gambar 10. 7 Tingkat Perusahaan Alumni Bekerja
Sumber: Data diolah, 2025

Grafik diatas menggambarkan distribusi alumni Program Studi Administrasi Publik berdasarkan kategori atau tingkat perusahaan tempat mereka bekerja. Secara umum, terlihat bahwa mayoritas alumni terserap pada perusahaan atau instansi di tingkat lokal, sementara proporsi yang bekerja di tingkat nasional dan multinasional relatif lebih kecil

Kategori atau tingkat perusahaan tempat alumni Program Studi Administrasi Publik bekerja menunjukkan kecenderungan yang kuat pada penyerapan tenaga kerja di tingkat lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan lebih banyak berkarier di lingkungan kerja yang dekat dengan daerah asal atau wilayah tempat mereka menempuh pendidikan.

Sebagian besar alumni bekerja pada perusahaan atau instansi lokal, yang mencerminkan bahwa kompetensi yang dimiliki lulusan relevan dengan kebutuhan organisasi di tingkat daerah, baik di sektor pemerintahan, swasta, maupun lembaga non-pemerintah.

Sejumlah alumni juga telah terserap di perusahaan atau instansi nasional, menunjukkan bahwa sebagian lulusan mampu bersaing di pasar kerja yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada lingkup daerah.

Namun, keterlibatan alumni pada perusahaan multinasional masih sangat terbatas, mengindikasikan bahwa akses atau daya saing lulusan pada tingkat global masih perlu ditingkatkan melalui penguatan keterampilan, pengalaman kerja, dan jejaring profesional yang lebih luas.

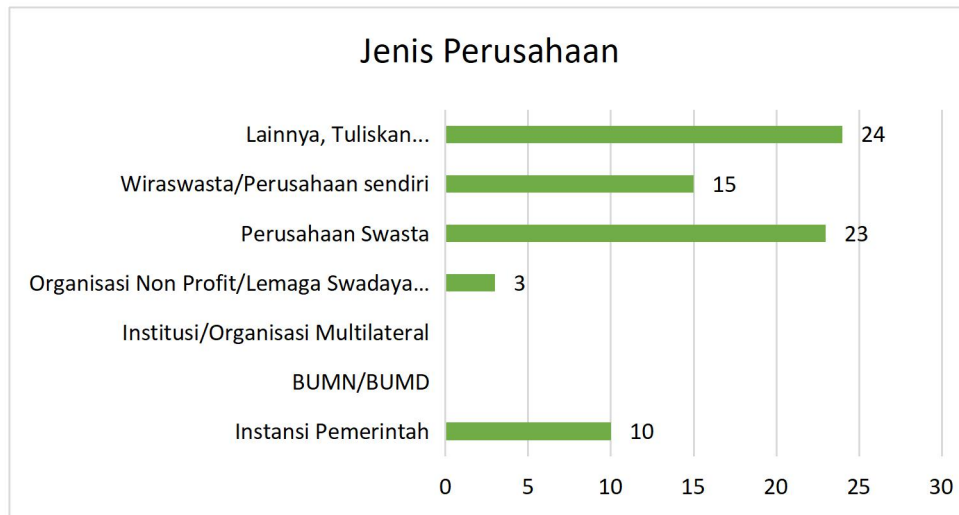
Selain itu, terdapat alumni yang bekerja pada kategori lainnya, yang kemungkinan mencakup sektor informal, usaha mandiri, organisasi masyarakat, atau jenis pekerjaan yang tidak secara tegas masuk dalam kategori lokal, nasional, maupun multinasional.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa alumni Program Studi Administrasi Publik lebih banyak berkarier di tingkat lokal, sementara penyerapan di tingkat nasional sudah mulai terlihat dan masih terdapat ruang besar untuk meningkatkan partisipasi lulusan pada perusahaan berskala internasional.

10.6 Jenis Perusahaan

Perusahaan tempat bekerja tidak terbatas pada perusahaan- perusahaan saja. Organisasi, yayasan ataupun lembaga swadaya merupakan opsi lain bagi tempat bekerja. Perbedaan jenis tempat bekerja ini dapat didasarkan atas perbedaan pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing jenis perusahaan tersebut. Perusahaan umumnya mencari keuntungan sebesar-besarnya, instansi pemerintah lebih ke pelayanan publik dan organisasi umumnya menyangkut kegiatan sosial.

Berdasarkan grafik 10.8 dibawah ini, menunjukkan distribusi alumni Program Studi Administrasi Publik berdasarkan jenis perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja. Secara umum, terlihat bahwa alumni tersebar di berbagai jenis sektor pekerjaan, dengan dominasi pada sektor swasta, wirausaha, dan kategori lainnya.



Gambar 10. 8 Jenis Perusahaan Alumni Bekerja

Sumber: Data diolah, 2025

Jika dikaitkan dengan karakteristik keilmuan Administrasi Publik, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program studi secara konseptual berorientasi pada sektor publik, dalam praktiknya lulusan banyak terserap di sektor swasta dan kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan bersifat fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai jenis organisasi, tidak terbatas hanya pada birokrasi pemerintahan.

Dominannya alumni di sektor swasta dan kategori "lainnya" juga dapat mencerminkan dinamika pasar kerja saat ini, di mana peluang kerja di sektor publik relatif terbatas dan kompetitif, sementara sektor swasta dan usaha mandiri menawarkan lebih banyak kesempatan kerja. Kondisi ini menuntut lulusan untuk memiliki keterampilan yang lebih adaptif, seperti komunikasi profesional, manajemen, analisis kebijakan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang beragam.

Sementara itu, rendahnya jumlah alumni yang bekerja di BUMN/BUMD, organisasi non-profit, dan organisasi multilateral menunjukkan bahwa akses, jejaring, atau kesiapan lulusan untuk memasuki sektor-sektor tersebut masih perlu diperkuat. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi program studi untuk meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga tersebut melalui program magang, proyek kolaboratif, atau pengembangan karier berbasis sektor.

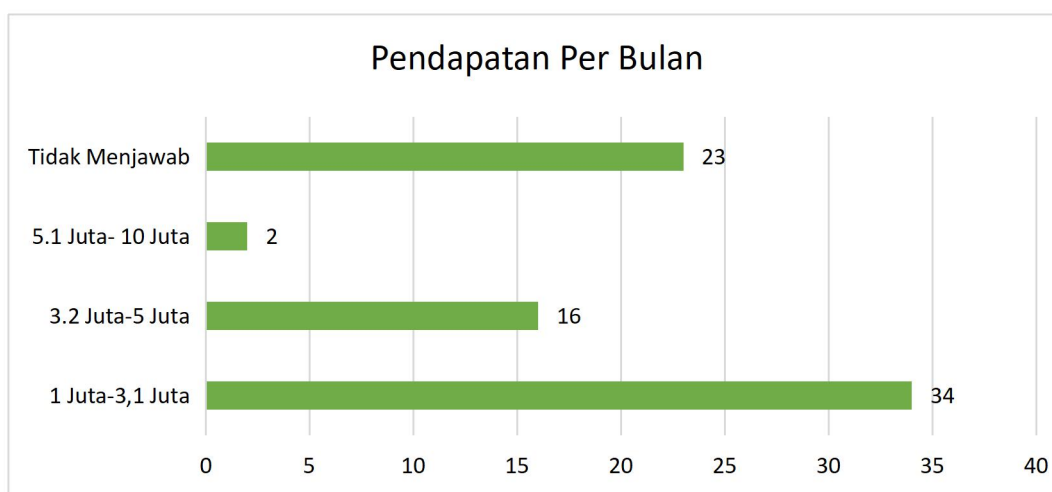
Secara keseluruhan, distribusi jenis perusahaan tempat alumni bekerja mencerminkan bahwa lulusan Program Studi Administrasi Publik memiliki spektrum karier yang luas, namun masih terdapat ruang untuk memperkuat orientasi karier di sektor publik, organisasi pembangunan, serta lembaga berskala nasional dan internasional.

10.7 Pendapatan Per Bulan (Take Home Pay)

Pendapatan (take home pay) yang diperoleh alumni merujuk pada jumlah pendapatan bersih yang benar-benar diterima alumni setiap bulan setelah dikurangi berbagai potongan wajib, seperti pajak penghasilan, iuran BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, serta potongan lain yang berlaku di tempat kerja mereka.

Dengan demikian, kategori pendapatan alumni (misalnya Rp1.000.000–Rp3.100.000; Rp3.200.000–Rp5.000.000; dan Rp5.100.000–Rp10.000.000) dalam tracer study mencerminkan pendapatan bersih yang dibawa pulang (take home pay), bukan gaji kotor. Artinya, angka tersebut sudah memperhitungkan potongan-potongan yang mengurangi total gaji sebelum diterima oleh alumni.

Tingkat take home pay alumni dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain besaran gaji kotor, jenis dan tingkat perusahaan tempat bekerja, posisi/jabatan, status pekerjaan (tetap atau kontrak), serta besaran potongan yang berlaku di masing-masing tempat kerja. Hal ini menjelaskan mengapa terdapat variasi pendapatan antar alumni meskipun mereka berasal dari program studi yang sama.



Gambar 10. 9 Pendapatan Per Bulan
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan grafik 10.9, menunjukkan bahwa mayoritas alumni Program Studi Administrasi Publik memperoleh pendapatan pada kisaran rendah hingga menengah. Sebanyak 34 alumni berada pada rentang Rp1.000.000–Rp3.100.000 per bulan, diikuti 16 alumni pada kisaran Rp3.200.000–Rp5.000.000 per bulan, sementara hanya 2 alumni yang memperoleh pendapatan Rp5.100.000–Rp10.000.000 per bulan. Sebanyak 23 alumni tidak memberikan informasi terkait pendapatan mereka.

Distribusi pendapatan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan masih berada pada tahap awal perkembangan karier. Tingkat pendapatan alumni dapat

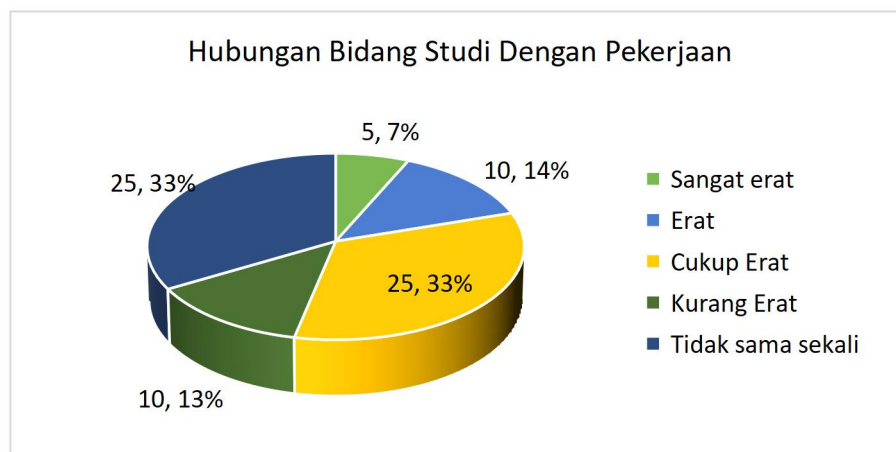
dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis dan tingkat perusahaan tempat bekerja, bidang pekerjaan, pengalaman kerja, keterampilan profesional, jaringan (networking), serta akses terhadap peluang kerja yang lebih strategis. Selain itu, sektor pekerjaan (publik, swasta, atau wirausaha) dan lokasi kerja juga berpotensi memengaruhi besaran pendapatan yang diterima alumni.

Temuan ini mengisyaratkan perlunya penguatan kompetensi praktis, pengalaman kerja (magang), serta pengembangan jejaring profesional untuk meningkatkan daya saing dan potensi pendapatan lulusan di masa depan serta kesiapan memasuki pasar kerja yang lebih kompetitif.

10.8. Keselarasan Horizontal

Keselarasan horizontal adalah hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan mengacu pada korelasi antara pendidikan atau keahlian yang diperoleh dalam suatu disiplin ilmu tertentu dengan jenis pekerjaan atau karier yang dijalani seseorang setelah menyelesaikan pendidikan formal atau pelatihan di bidang tersebut.

Pentingnya hubungan antara bidang studi dan pekerjaan terletak pada kesesuaian antara pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki oleh individu dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan tertentu.



Gambar 10. 10 Keselarasan Horizontal
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan grafik 10.10, hubungan antara bidang studi Administrasi Publik dengan pekerjaan yang dimiliki alumni menunjukkan tingkat keselarasan yang beragam. Secara umum, terdapat alumni yang merasa pekerjaannya selaras dengan bidang studinya, namun terdapat pula jumlah yang cukup signifikan yang bekerja di bidang yang tidak berkaitan.

Sebagian alumni menilai bahwa hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan mereka berada pada kategori cukup erat, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan

dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan masih relevan dan dapat diterapkan dalam dunia kerja, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka.

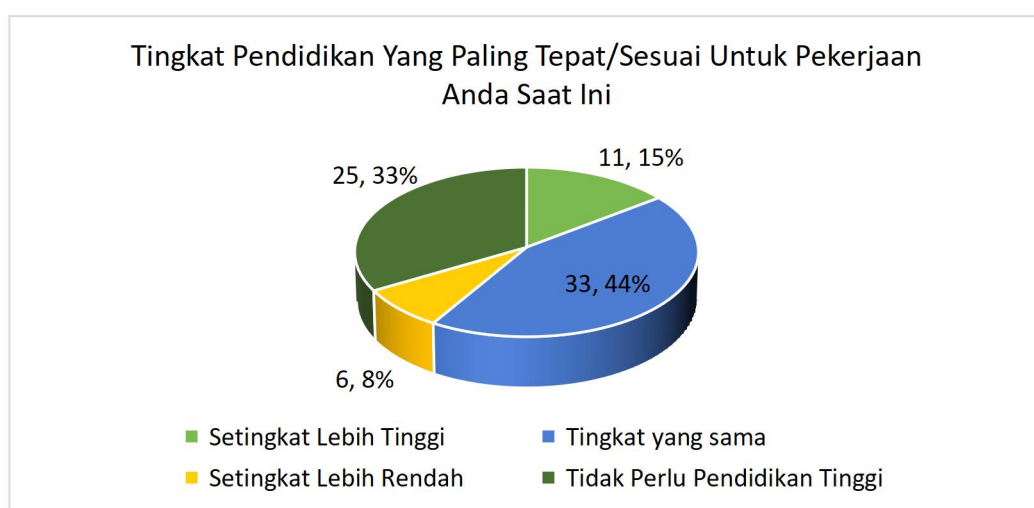
Namun, jumlah alumni yang menyatakan bahwa pekerjaannya tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan bidang studi juga relatif besar. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan yang bekerja di sektor atau bidang yang berbeda dari Prodi Administrasi Publik, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan peluang kerja di bidang terkait, perubahan minat karier, atau dinamika kebutuhan pasar tenaga kerja.

Di sisi lain, terdapat sebagian alumni yang menilai hubungan bidang studi dengan pekerjaannya erat hingga sangat erat, yang menunjukkan bahwa mereka bekerja di bidang yang sejalan dengan keilmuan Administrasi Publik, seperti di sektor pemerintahan, administrasi organisasi, atau kebijakan publik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keselarasan antara bidang studi dan pekerjaan alumni belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengisyaratkan perlunya penguatan orientasi karier, peningkatan pengalaman praktis (magang dan kerja lapangan), serta penyesuaian kurikulum agar lulusan lebih siap dan mudah terserap di bidang pekerjaan yang relevan dengan keilmuan mereka.

10.9 Keselarasan Vertikal

Keselarasan vertikal yaitu keselarasan antara jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan minimal yang menjadi persyaratan suatu pekerjaan.



Gambar 10. 11 Keselarasan Vertikal
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data pada grafik 10.11 mengenai keselarasan vertikal antara tingkat pendidikan alumni dengan pekerjaan mereka saat ini, data menunjukkan variasi yang cukup signifikan mengenai persepsi alumni terhadap tingkat pendidikan

yang paling tepat untuk posisi pekerjaan mereka saat ini. Kelompok terbesar, yaitu sebanyak 33 alumni (44%), menyatakan bahwa pekerjaan mereka saat ini membutuhkan tingkat pendidikan yang sama dengan gelar yang mereka miliki. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum dan jenjang pendidikan yang ditempuh telah berhasil menempatkan hampir separuh lulusan pada porsi lapangan kerja yang relevan secara vertikal.

Terdapat temuan menarik di mana 25 alumni (33%) merasa pekerjaan mereka sebenarnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, dan 6 alumni (8%) merasa tingkat pendidikan yang lebih rendah sudah cukup untuk pekerjaan tersebut. Jika digabungkan, terdapat sekitar 41% alumni yang berada di posisi kualifikasi berlebih. Hal ini bisa menjadi sinyal adanya fenomena underemployment atau alumni yang mengambil pekerjaan administratif/teknis yang tidak menuntut keahlian akademis tinggi.

Sebanyak 11 alumni (15%) merasa bahwa pekerjaan mereka saat ini sebenarnya menuntut tingkat pendidikan yang setingkat lebih tinggi dari yang mereka miliki sekarang. Ini menunjukkan adanya peluang pengembangan karier bagi alumni tersebut untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi guna menunjang tuntutan profesi mereka.

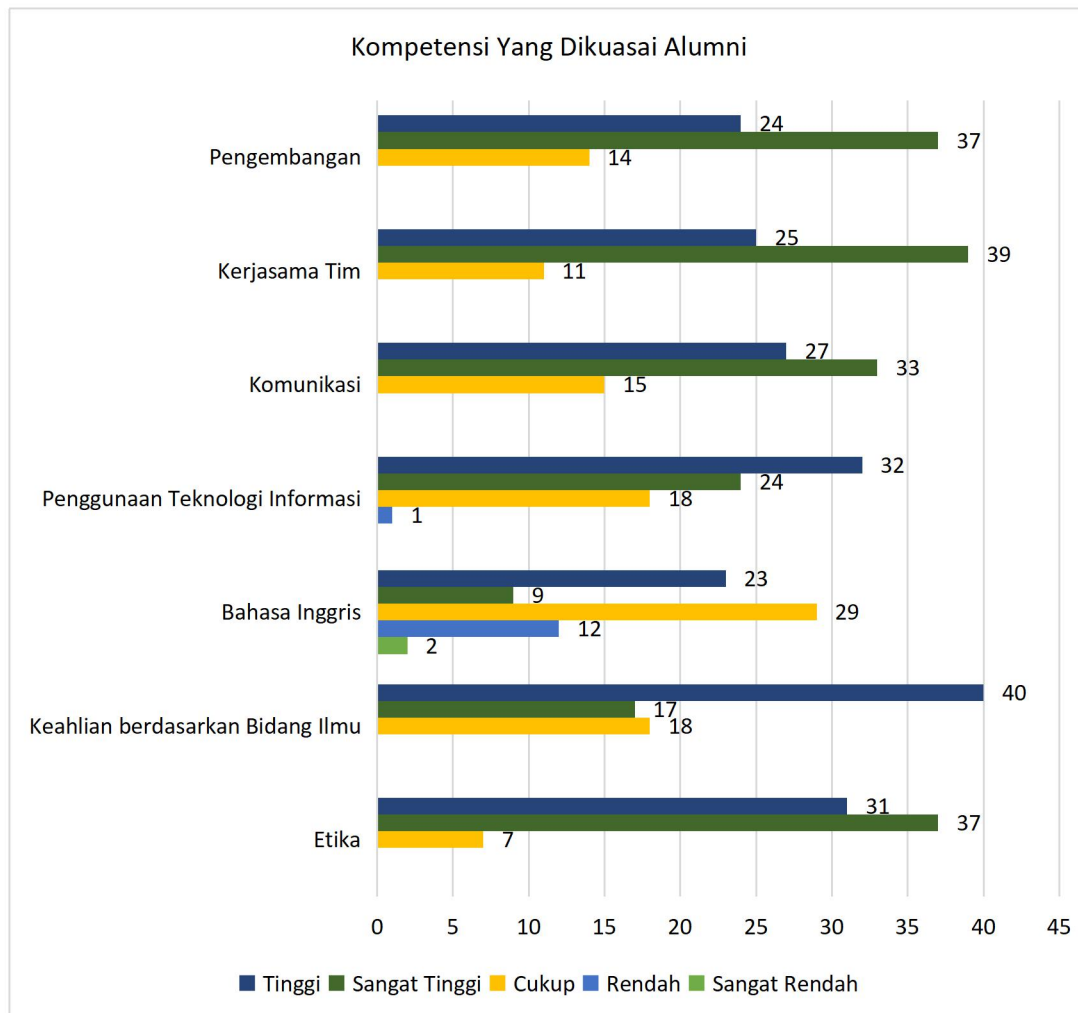
Secara keseluruhan, mayoritas alumni (44%) sudah berada pada tingkat pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka. Namun, angka 41% alumni yang merasa pekerjaannya tidak membutuhkan pendidikan tinggi merupakan catatan penting bagi institusi untuk mengevaluasi daya serap pasar kerja atau memberikan pembekalan karier yang lebih spesifik agar alumni dapat menasar posisi yang lebih strategis.

10.10 Kompetensi Alumni

10.10.1 Kompetensi Yang dikuasai Alumni

Kompetensi alumni Prodi Administrasi Publik UNTAG Samarinda dibina/dilatih/dibentuk selama mereka menjalani kehidupan sejak kecil hingga sekarang. Beberapa kompetensi alumni ada yang diperoleh saat masuk perguruan tinggi dan ada pula yang terbentuk saat mereka mulai bekerja.

Kemampuan/kompetensi alumni yang diperoleh sejak masuk perguruan tinggi umumnya di dominasi pada pengetahuan di bidang ilmu yang dimilikinya dari prodi masing-masing. Namun, alangkah lebih baik jika kemampuan/kompetensi alumni tidak bergantung pada pengetahuan di bidang ilmu saja mengingat potensi dari setiap individu bermacam-macam.



Gambar 10. 12 Kompetensi Yang dikuasai Lulusan
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan data tabel kompetensi yang dikuasai alumni, secara umum lulusan memiliki penguasaan yang sangat kuat pada aspek soft skills dan karakter, namun memiliki tantangan pada penguasaan bahasa asing.

Etika menjadi kompetensi dengan penguasaan tertinggi, di mana mayoritas alumni berada pada kategori "Sangat Tinggi" (37 orang) dan "Tinggi" (31 orang).

Kompetensi Kerjasama Tim dan Pengembangan Diri juga sangat menonjol dengan dominasi di kategori "Sangat Tinggi" (masing-masing 39 dan 37 orang).

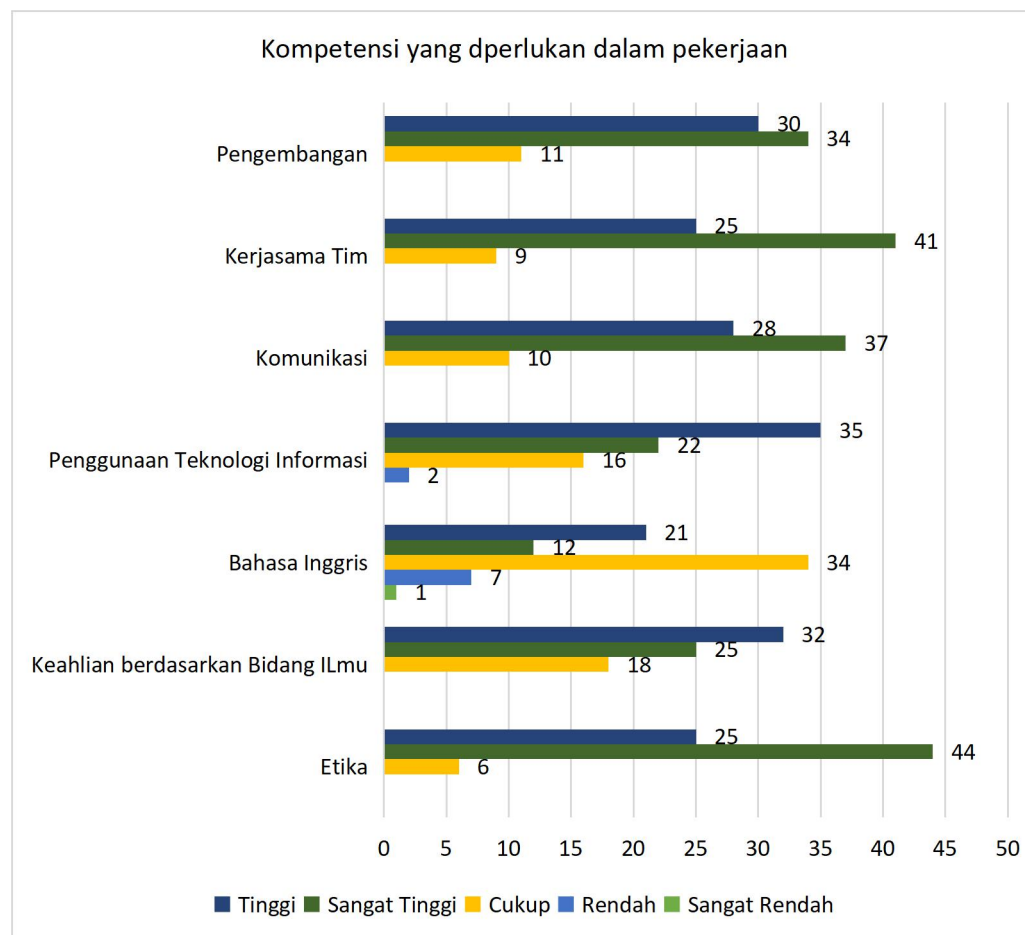
Selanjutnya, keahlian berdasarkan bidang ilmu, alumni dinilai kompeten dalam Keahlian Bidang Ilmu dengan mayoritas penguasaan pada level "Tinggi".

Sedangkan Bahasa Inggris merupakan kompetensi dengan tingkat penguasaan paling rendah dibandingkan aspek lainnya, di mana terdapat 14 alumni yang masih berada di level "Rendah" hingga "Sangat Rendah".

Secara keseluruhan, alumni memiliki modal etika dan kemampuan kerja sama yang luar biasa, namun memerlukan peningkatan intensif pada kemampuan bahasa asing untuk daya saing yang lebih global.

10.10.2 Kompetensi Yang Diperlukan Dalam Pekerjaan

Dunia kerja saat ini menuntut kombinasi yang sangat kuat antara integritas moral dan kemampuan interpersonal, melampaui sekadar keahlian teknis semata.



Gambar 10. 13 Kompetensi Yang Diperlukan Dalam Pekerjaan
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan data tabel mengenai kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja, Etika menjadi kebutuhan paling krusial dengan 44 responden menyatakan tingkat keperluan "Sangat Tinggi". Hal ini diikuti erat oleh Kerjasama Tim (41 responden) yang menunjukkan bahwa kemampuan berkolaborasi adalah pilar utama di lingkungan profesional.

Kemampuan Komunikasi dan kemauan untuk terus melakukan Pengembangan diri dinilai sangat mendesak, dengan mayoritas kebutuhan berada pada level "Sangat Tinggi" (masing-masing 37 dan 34 responden).

Penggunaan Teknologi Informasi (35 responden) dan Keahlian Bidang Ilmu (32 responden) lebih banyak dikategorikan pada level "Tinggi", menandakan bahwa penguasaan alat kerja dan teori bidang adalah standar wajib bagi praktisi.

Menariknya, Bahasa Inggris memiliki sebaran kebutuhan yang lebih moderat, di mana mayoritas responden (34 orang) hanya berada pada level kebutuhan "Cukup".

Kebutuhan pasar kerja saat ini sangat berorientasi pada *soft skills*, khususnya etika kerja dan kolaborasi tim. Sementara keahlian bidang ilmu dan teknologi tetap penting sebagai fondasi teknis, kemampuan bahasa asing cenderung dianggap sebagai pelengkap (kebutuhan cukup) dibandingkan aspek karakter dasar.